

## Pengaruh Pemberdayaan Petani Kopi dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Petani Kopi Binaan Imah Kopi Gunung Karang)

Prietaricca Renata Istiqomah<sup>1)</sup>, Gugun Gunawan<sup>2)</sup>, Ari Tresna Sumantri<sup>3)</sup>, Khaerul Saleh<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia  
e-mail: [4441220085@untirta.ac.id](mailto:4441220085@untirta.ac.id)

### ABSTRACT

*Empowering coffee farmers plays a crucial role in increasing household income through capacity building, market access, and institutional strengthening. This study was conducted on coffee farmers assisted by Imah Kopi Gunung Karang in Pandeglang Regency, Banten Province, to analyze the effect of skills training, institutional assistance, and market provision on family income. The method used was descriptive quantitative with a survey approach to 30 respondents. Data analysis used multiple linear regression with the help of SPSS. The results showed that all three variables simultaneously influenced family income with an  $R^2$  value of 0.607, meaning that 60.7% of the income variation was explained by the empowerment model. The F test produced F count 13.419 > F table 2.975, indicating a suitable model for use. Partially, skills training had the most dominant effect (t count 4.618 > t table 2.975 and sig. 0.000), followed by institutional assistance (t count 2.762) and market provision (t count -2.216). These results underscore the importance of capacity building and institutional support in strengthening the economic independence of coffee farmers in Banten.*

**Keywords:** farmer empowerment, family income, skills training, institutional assistance, market provision.

### ABSTRAK

Pemberdayaan petani kopi berperan penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui peningkatan kapasitas, akses pasar, dan penguatan kelembagaan. Penelitian ini dilakukan pada petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, untuk menganalisis pengaruh pelatihan keterampilan, pendampingan kelembagaan, dan penyediaan pasar terhadap pendapatan keluarga. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei terhadap 30 responden. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan keluarga dengan nilai  $R^2 = 0,607$ , artinya 60,7% variasi pendapatan dijelaskan oleh model pemberdayaan. Uji F menghasilkan Fhitung 13,419 > Ftabel 2,975, menunjukkan model layak digunakan. Secara parsial, pelatihan keterampilan memiliki pengaruh paling dominan (thitung 4,618 > ttabel 2,975 dan sig. 0,000), diikuti pendampingan kelembagaan (thitung 2,762) dan penyediaan pasar (thitung -2,216). Hasil ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas dan dukungan kelembagaan dalam memperkuat kemandirian ekonomi petani kopi di Banten.

**Kata kunci:** Pemberdayaan petani, pendapatan keluarga, pelatihan keterampilan, pendampingan kelembagaan, penyediaan pasar.

### PENDAHULUAN

Kopi termasuk komoditas pertanian penting yang berkontribusi besar dalam perdagangan dunia. Saat ini, lebih dari 60 negara masih mengandalkan ekspor kopi sebagai salah satu sumber pendapatan nasional mereka (*International Coffee Organization, 2023*). Secara global, kopi menjadi komoditas paling banyak diperdagangkan setelah minyak bumi. Artinya, kopi tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di berbagai negara. Indonesia sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan

produksi yang relatif stabil selama periode 2018–2023, yaitu rata-rata sekitar 765 ribu ton per tahun (BPS, 2023). Sebagian besar petani kopi masih beroperasi dalam skala kecil dengan keterbatasan modal, akses teknologi, serta daya tawar yang lemah di pasar. Kondisi ini membuat mereka hanya memperoleh 40–50 persen dari harga jual akhir kopi (Mursalat *et al.*, 2022), dengan pendapatan bulanan yang masih tergolong rendah, yakni antara Rp 435 ribu hingga Rp 2,5 juta (BPS, 2023; Antara News, 2024).

Produksi kopi di wilayah Banten juga masih tergolong kecil, hanya sekitar 2.000 ton per tahun atau sekitar 0,2% dari total produksi nasional. Meski memiliki potensi besar karena kondisi geografis yang mendukung, nilai ekonomi yang diterima petani masih rendah, sekitar Rp 14.000–15.000 per kilogram, jauh lebih rendah dibandingkan kopi olahan premium yang harganya bisa mencapai Rp 55.000–100.000 per kilogram (Kumparan.com, 2023). Perbedaan harga ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Di daerah Gunung Karang misalnya, para petani kopi masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal produktivitas dan pemasaran. Hasil panen belum maksimal, sementara jalur distribusi masih sangat terbatas. Petani hanya dapat menjual hasilnya kepada tengkulak, sehingga harga jualnya bersifat asal dan sepenuhnya dikuasai oleh tengkulak. Kondisi ini menyebabkan petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat dan tidak mampu menjual hasil panennya dengan harga yang menguntungkan. Akibatnya, mereka belum sepenuhnya menikmati hasil kerja kerasnya sendiri.

Sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut, Dinas Pertanian Provinsi Banten bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) Provinsi Banten dan Lembaga Ekonomi Masyarakat (LEM) Tri Sanghyang mendirikan Imah Kopi Gunung Karang sebagai pusat pemberdayaan petani kopi. Program ini berfokus pada peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan keterampilan budidaya dan pengelolaan pascapanen, pendampingan kelembagaan, serta penyediaan pasar. Laporan internal menunjukkan bahwa sekitar 70% petani binaan berhasil meningkatkan kualitas hasil panen setelah mengikuti pelatihan (Bantenraya.com, 2023). Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif pada petani yang sebelumnya kurang berdaya kini mulai berdaya, dengan kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan mutu hasil produksinya. Namun demikian, sejauh mana program pemberdayaan tersebut memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani masih perlu dikaji lebih lanjut.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya pemberdayaan petani kopi. Maulana (2022), misalnya, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan dalam mengolah kopi mampu memperkuat kondisi ekonomi petani. Sinaga *et al.*, (2023) menemukan bahwa pemberdayaan berpengaruh positif terhadap produktivitas, sedangkan Achmad *et al.*, (2024) menekankan bahwa kelembagaan dan pelatihan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan petani kopi.

Namun sejauh ini, penelitian mengenai pemberdayaan petani kopi masih terbatas pada kajian kualitatif atau hanya menyoroti satu aspek tertentu, seperti kapasitas ekonomi atau produksi. Penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh tiga variabel sekaligus, yaitu pelatihan keterampilan, pendampingan kelembagaan, dan penyediaan pasar terhadap pendapatan keluarga petani kopi, khususnya pada petani binaan Imah Kopi Gunung Karang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengangkat tiga rumusan masalah utama. Pertama bagaimana bentuk pemberdayaan petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang. Kedua, apakah pemberdayaan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang. Dan ketiga, variabel pemberdayaan manakah yang paling dominan memengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang.

Penelitian ini membatasi fokus kajian pada petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang di Kabupaten Pandeglang, sehingga hasil penelitian tidak secara langsung dapat digeneralisasikan pada petani kopi di wilayah lain. Pemberdayaan petani yang hanya dikaji pada tiga variabel utama, yaitu pelatihan keterampilan, pendampingan kelembagaan, serta penyediaan pasar. Variabel dependen yang diteliti adalah pendapatan keluarga petani, dengan pengukuran berdasarkan perubahan pendapatan setelah mengikuti program pemberdayaan. Dan menggunakan data primer dari kuesioner

dan wawancara, serta data sekunder dari dokumen lembaga terkait, sehingga analisis hanya mencerminkan kondisi responden pada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan penelitian, tujuan penelitian ini adalah: pertama, menganalisis bentuk pemberdayaan petani kopi yang dilakukan di Imah Kopi Gunung Karang; kedua, menganalisis pengaruh pemberdayaan terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang; dan ketiga, menganalisis variabel pemberdayaan yang paling dominan memengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang.

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman peneliti serta memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memahami hubungan antara pemberdayaan petani dan peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu, penelitian ini memberikan nilai praktis bagi petani kopi sebagai bahan pertimbangan dalam memanfaatkan program pemberdayaan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta bagi lembaga Imah Kopi Gunung Karang sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam merumuskan strategi pemberdayaan petani kopi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di Kampung Sanim, Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, yang dikenal sebagai salah satu sentra kopi unggulan di daerah tersebut. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani kopi, khususnya yang tergabung dalam kelompok binaan Imah Kopi Gunung Karang. Program binaan ini merupakan hasil kolaborasi antara Dinas Pertanian Provinsi Banten, Bank Indonesia (BI) Provinsi Banten, dan Lembaga Ekonomi Masyarakat (LEM) Tri Sanghyang, yang berfokus pada peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, pendampingan kelembagaan, dan penguatan akses pasar.

Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak diterbitkannya surat izin penelitian pada bulan Oktober hingga Desember, meliputi kegiatan observasi lapangan, penyebaran kuesioner, wawancara dengan narasumber, serta pengumpulan dokumen pendukung yang relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang yang berjumlah 30 orang. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, maka seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu metode di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Menurut Lubis (2022) dan Sugiyono (2019), teknik ini digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan semua anggota populasi dilibatkan untuk memperoleh data yang representatif dan akurat terhadap kondisi sebenarnya.

Pengumpulan data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui lembaga terkait, seperti laporan kegiatan, arsip kelembagaan, dan dokumen resmi. Penelitian ini menggunakan tiga variabel operasional, dimana Pelatihan Keterampilan (X1), Pendampingan Kelembagaan (X2), dan Pendampingan Kelembagaan (X3), sebagai variabel independen diukur melalui indikator pelatihan sesuai kebutuhan, manfaat dan penerapan hasil pelatihan, intensitas pendampingan, manfaat kelembagaan, peningkatan kerja sama, kepastian penyerapan hasil panen, stabilitas harga, serta kemudahan saluran pemasaran. Sedangkan Pendapatan Keluarga (Y) sebagai variabel dependen diukur melalui indikator pendapatan utama dari kopi, pendapatan tambahan, serta stabilitas dan peningkatan total pendapatan keluarga. Seluruh indikator tersebut dinilai menggunakan skala Likert (1-5) untuk mengukur tingkat persepsi responden terhadap kondisi ekonomi keluarga petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang seluruhnya merupakan petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang di Kampung Sanim, Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang. Karena jumlah populasi binaan relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sampel

jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Data ini memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi petani binaan, yang menjadi dasar untuk memahami kemampuan mereka dalam mengelola usaha tani, tingkat partisipasi dalam program pemberdayaan, serta potensi peningkatan pendapatan melalui pengembangan sektor kopi.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Pembagian kelompok usia petani binaan Imah Kopi Gunung Karang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kelompok usia yang paling banyak terlibat dalam kegiatan usahatani kopi. Analisis terhadap data ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat produktivitas, kemampuan adaptasi, serta kesiapan petani dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Adapun hasil data karakteristik responden berdasarkan usia petani dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	20 - 29	9	30%
2	30 - 39	11	36,6%
3	40 - 49	5	16,7%
4	≥50	5	16,7%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar petani binaan Imah Kopi Gunung Karang berada pada kelompok usia 30–39 tahun sebanyak 11 orang (36,6%), sedangkan jumlah paling sedikit berada pada kelompok usia di atas 50 tahun, yaitu 5 orang (16,7%). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada usia produktif, di mana kemampuan fisik dan semangat kerja masih tinggi untuk mendukung kegiatan usaha tani. Kelompok usia ini umumnya lebih terbuka terhadap pelatihan, cepat beradaptasi dengan teknologi baru, serta memiliki dorongan kuat untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wathoni et al., (2025) yang menemukan bahwa kelompok usia produktif memiliki peran penting dalam keberhasilan program pemberdayaan petani kopi karena lebih responsif terhadap pembinaan dan inovasi teknis. Dengan demikian, struktur usia petani binaan Imah Kopi Gunung Karang yang didominasi kelompok produktif menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan dan peningkatan pendapatan keluarga.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pembagian responden berdasarkan tingkat pendidikan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana latar belakang pendidikan memengaruhi kemampuan petani dalam memahami dan menerapkan materi pelatihan yang diberikan. Data ini diperoleh guna melihat hubungan antara tingkat pendidikan dan efektivitas kegiatan pemberdayaan. Adapun hasil data karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	8	26,7%
2	SMP	11	36,6%
3	SMA	8	26,7%
4	Diploma/Sarjana	3	10%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar petani binaan Imah Kopi Gunung Karang merupakan lulusan SMP, yaitu sebanyak 11 orang (36,6%), sedangkan yang paling sedikit adalah lulusan Diploma atau Sarjana, yaitu 3 orang (10%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pendidikan dasar hingga menengah pertama, yang cukup untuk memahami materi pelatihan dan arahan yang diberikan dalam kegiatan pemberdayaan. Petani dengan latar belakang pendidikan menengah umumnya lebih mudah menerima informasi baru dan terbuka terhadap perubahan, baik dalam teknik budidaya maupun pengelolaan hasil kopi. Sementara itu, petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi berperan membantu petani lain dalam memahami materi yang diberikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Harahap *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan petani dalam menerima penyuluhan dan mengelola usaha tani secara lebih efektif. Petani dengan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap inovasi pertanian dan lebih mudah dalam mengadopsi teknologi baru. Dengan demikian, tingkat pendidikan petani binaan Imah Kopi Gunung Karang menjadi salah satu modal penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usahatani

Pembagian karakteristik berdasarkan lama usahatani dilakukan untuk menggambarkan tingkat pengalaman petani dalam mengelola usaha tani kopi. Data ini diperoleh guna mengetahui sejauh mana pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap keterampilan, kemampuan adaptasi, dan keberhasilan petani dalam menerapkan inovasi pertanian. Adapun hasil data karakteristik responden berdasarkan lama usahatani dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usahatani**

No.	Lama Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 3 tahun	7	23,4%
2	3-7 tahun	20	66,6%
3	> 7 tahun	3	10%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 9, sebagian besar petani binaan Imah Kopi Gunung Karang telah berpengalaman antara 3-7 tahun, yaitu sebanyak 20 orang (66,6%), 7 orang (23,4%) memiliki pengalaman kurang dari 3 tahun. Sedangkan sisanya sebanyak 3 orang (10%), memiliki pengalaman lebih dari 7 tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani sudah cukup menggeluti usaha tani kopi, sehingga memiliki pemahaman yang baik.

Pengalaman yang dimiliki selama bertahun-tahun membuat petani lebih terampil dalam mengambil keputusan dan menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Sementara itu, petani dengan pengalaman kurang dari 3 tahun umumnya merupakan generasi baru yang mulai menekuni usaha tani kopi. Kelompok ini memiliki semangat tinggi untuk belajar dan beradaptasi, terutama melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh Imah Kopi Gunung Karang. Dengan dukungan tersebut, diharapkan mereka dapat menjadi penerus yang mampu mengembangkan usaha kopi secara berkelanjutan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wathoni *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman usaha tani berperan penting dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola budidaya dan memperbaiki mutu hasil panen. Petani yang telah berpengalaman lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mengoptimalkan hasil produksi. Dengan demikian, pengalaman menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program pemberdayaan petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Utama

Pembagian responden berdasarkan sumber pendapatan utama dilakukan untuk mengetahui tingkat ketergantungan petani terhadap komoditas kopi sebagai mata pencaharian pokok. Pengumpulan data dilakukan guna memahami kontribusi ekonomi usaha tani kopi terhadap

kesejahteraan rumah tangga petani serta keberlanjutan program pemberdayaan. Adapun hasil data karakteristik responden berdasarkan pendapatan utama petani dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Utama**

No.	Pendapatan Utama	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Kopi	27	90%
2	Lainnya	3	10%
Total		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 27 orang (90%), menjadikan kopi sebagai sumber pendapatan utama. Hal ini menunjukkan bahwa petani binaan Imah Kopi Gunung Karang sangat bergantung pada hasil produksi dan penjualan kopi sebagai mata pencaharian pokok. Sementara itu, sebanyak 3 orang (10%) memiliki sumber pendapatan utama di luar kegiatan usahatani kopi, seperti berdagang, dan peternak domba. Aktivitas tambahan tersebut dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga, terutama pada saat hasil panen kopi menurun atau harga jual sedang rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Manaroinsong *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat petani berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani untuk mengelola hasil pertaniannya secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Melalui kegiatan pemberdayaan, petani menjadi lebih mampu mengatur proses produksi, pengelolaan hasil, serta strategi pemasaran, sehingga kegiatan bertani tetap menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga mereka. Keberhasilan program pemberdayaan juga terlihat dari meningkatnya kemampuan petani dalam mengambil keputusan dan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan situasi petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang, di mana kegiatan pemberdayaan yang dilakukan telah membantu petani mempertahankan usaha tani kopi sebagai mata pencaharian pokok sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

### Pemberdayaan Keluarga Dalam Meningkatkan Pendapatan

Pemberdayaan petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu pelatihan keterampilan, pendampingan kelembagaan, dan penyediaan pasar. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam meningkatkan kemampuan petani untuk mengelola usaha tani. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner dan diolah secara kuantitatif, tingkat keberhasilan masing-masing bentuk pemberdayaan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Pemberdayaan Petani Kopi Binaan**

No.	Sub Variabel	Skor	Persentase	Kategori
1	Pelatihan Keterampilan	1.081	80%	Sangat Baik
2	Pendampingan Kelembagaan	1.057	78,2%	Baik
3	Penyediaan Pasar	1.045	77,4%	Baik
Rata-rata		1.061	78,5%	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil analisis menunjukkan kegiatan pemberdayaan petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 78,5%. Hal ini berarti bahwa program pemberdayaan yang mencakup pelatihan keterampilan, pendampingan kelembagaan, dan penyediaan pasar telah berjalan dengan baik serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas petani. Setiap sub variabel pemberdayaan menunjukkan capaian yang mendekati kategori sangat baik, menandakan bahwa responden merasakan manfaat nyata dari kegiatan yang dilakukan lembaga pembina. Penjelasan masing-masing sub variabel dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pelatihan keterampilan

Berdasarkan hasil penelitian, skor sebesar 80% menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Imah Kopi Gunung Karang sudah berjalan dengan sangat baik dan memberikan manfaat nyata bagi petani. Melalui kegiatan ini, petani mendapatkan pemahaman baru mengenai teknik budidaya dan cara menjaga mutu hasil panen agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maulana (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan teknis berperan besar dalam meningkatkan keterampilan petani kopi, terutama dalam pengolahan pascapanen agar memiliki kualitas yang lebih baik dan mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

b. Pendampingan kelembagaan

Nilai skor sebesar 78,2% menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Imah Kopi Gunung Karang berjalan dengan baik. Pendampingan ini membantu petani dalam hal manajemen kelompok, kerja sama antaranggota, serta peningkatan kemampuan organisasi. Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, petani menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlanjutan usaha taninya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Achmad *et al.*, (2024) yang menegaskan bahwa pendampingan kelembagaan menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas kelompok tani agar mampu mengatur manajemen usaha dan meningkatkan posisi tawar di pasar. Dukungan kelembagaan yang kuat juga terbukti mendorong kemandirian petani dalam mengembangkan usaha tani kopi secara lebih profesional.

c. Penyediaan pasar

Berdasarkan hasil penelitian, skor sebesar 77,4% menunjukkan bahwa kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik. Melalui sistem pembelian langsung oleh lembaga pembina, petani lebih mudah menyalurkan hasil panen tanpa harus bergantung pada tengkulak. Mekanisme ini membantu menjaga kestabilan harga dan menjamin penyerapan hasil produksi kopi petani. Meskipun demikian, sistem pemasaran yang masih terpusat perlu dikembangkan agar petani memiliki peluang memperluas jaringan penjualan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Achmad *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa keterbatasan akses pasar menjadi kendala utama dalam pemasaran kopi, sehingga perlu upaya penguatan jaringan distribusi agar petani tidak hanya bergantung pada satu lembaga pembina. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pengembangan pasar yang lebih terbuka dan berkelanjutan bagi petani binaan Imah Kopi Gunung Karang.

d. Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan kegiatan pemberdayaan yang dijalankan oleh Imah Kopi Gunung Karang. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, diperoleh skor sebesar 1.080 dengan persentase 80% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan penyediaan pasar yang dijalankan oleh Imah Kopi Gunung Karang telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani.

Keterlibatan petani dalam kegiatan pemberdayaan membuat mereka lebih terampil dalam mengelola hasil panen dan lebih produktif dalam mengembangkan usaha tani kopi secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wathoni *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa pemberdayaan petani kopi berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga melalui peningkatan keterampilan dan pengelolaan hasil produksi. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa program pemberdayaan yang berkelanjutan dapat memperkuat kemandirian ekonomi petani serta meningkatkan pendapatan keluarga di sektor pertanian kopi.

**Tabel 6. Pendapatan Keluarga**

Sub Variabel	Skor	Persentase	Kategori
Pendapatan Keluarga	1.080	80%	Sangat Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

## Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pelatihan keterampilan (X1), pendampingan kelembagaan (X2), dan penyediaan pasar (X3) terhadap pendapatan keluarga (Y). Hasil pengolahan data disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel Dependen (Y)	Variabel Independen (X)	Koefisien Regresi	Nilai t	Sig
Pendapatan Keluarga	Konstanta	1,041		0,021
	Pelatihan Keterampilan	0,851		0,000
	Pendampingan Kelembagaan	0,446		0,010
	Penyediaan Pasar	-0,479	2,216	0,036
$R^2 = 0,607$ F hitung = 13,419 F tabel = 2,975 t tabel = 2,056				

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Diperoleh pengujian model regresi linear berganda secara simultan dengan F hitung 13,419 sedangkan F tabel 5% sebesar 2,975. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap keseluruhan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,607, menunjukkan bahwa 60,7% dari variasi dalam pendapatan keluarga dapat dijelaskan oleh ketiga variabel pemberdayaan tersebut. Sementara itu, sisanya 39,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti seperti kondisi cuaca dan iklim yang memengaruhi produktivitas pertanian, fluktuasi harga, keterbatasan akses modal, ataupun kebijakan pemerintah terkait bantuan dan subsidi.

Diperoleh persamaan regresi linear berganda antara pendapatan keluarga (Y) dengan pelatihan keterampilan (X1), pendampingan kelembagaan (X2), dan penyediaan pasar (X3), sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 1,041 + 0,851X_1 + 0,446X_2 - 0,479X_3 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan hubungan antara variabel keterampilan (X1), pendampingan kelembagaan (X2), dan penyediaan pasar (X3), terhadap pendapatan keluarga petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang. Nilai konstanta sebesar 1,041 mengindikasikan bahwa tanpa adanya ketiga bentuk pemberdayaan tersebut, pendapatan keluarga tetap berada pada nilai dasar tertentu.

Koefisien X1 sebesar 0,851 berarti setiap peningkatan pelatihan keterampilan akan meningkatkan pendapatan keluarga sebesar 0,851 satuan. Koefisien X2 sebesar 0,446 menunjukkan bahwa pendampingan kelembagaan juga memberikan pengaruh positif dan nyata terhadap peningkatan pendapatan. Sementara itu, koefisien X3 bernilai negatif sebesar -0,479 menandakan bahwa penyediaan pasar justru berpengaruh negatif terhadap pendapatan.

### Pemberdayaan Keluarga melalui Pelatihan Keterampilan dalam Meningkatkan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 7, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,851, nilai t hitung sebesar 4,618, dan nilai signifikansi 0,000. Karena t hitung (4,618) > t tabel (2,056) dan sig < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani kopi binaan Gunung Karang.

Pelatihan yang diberikan telah meningkatkan kemampuan petani dalam berbagai aspek teknis, mulai dari tahap penanaman, pemeliharaan, hingga pemetikan buah agar hasil panen memiliki mutu yang tinggi. Pada tahap pengolahan pascapanen dengan metode *full wash*, *honey process*, hingga *anaerob fermentation*, yang sebelumnya belum banyak dikenal oleh petani. Proses penjemuran yang dahulu dilakukan di pinggir jalan kini dilakukan di pekarangan rumah dengan penataan yang lebih bersih dan

rapi sehingga kualitas kopi tetap terjaga. Adapun telah tersedia rumah jemur, meskipun kapasitasnya masih sangat terbatas dan hanya mampu menampung sekitar dua karung kopi. Petani yang sebelumnya hanya mengandalkan cara tradisional kini mampu menghasilkan kopi dengan standar mutu yang lebih baik, bahkan telah memenuhi standar HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Points*) sehingga nilai jual yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang diberikan Imah Kopi Gunung Karang telah berkontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani binaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulana (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan teknis dalam budidaya dan pengolahan kopi mampu meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola hasil panen dengan baik, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa pelatihan keterampilan merupakan faktor penting dalam mendorong keberhasilan program pemberdayaan petani kopi.

### **Pemberdayaan Keluarga melalui Pendampingan Kelembagaan dalam Meningkatkan Pendapatan**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 7, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,446, nilai t hitung sebesar 2,762, dan nilai signifikansi 0,010. Karena t hitung (2,762) > t tabel (2,056) dan sig < 0,05, maka variabel pendampingan kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin intens dan efektif kegiatan pendampingan dilakukan, semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan kemampuan kelembagaan petani dalam mengelola usaha tani kopi. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, petani memperoleh bimbingan dalam manajemen kelompok, pengelolaan hasil panen, dan peningkatan posisi tawar dalam pasar. Harga yang kini di terima petani kopi mencapai Rp 50.000 – Rp 80.000 per kilogramnya untuk jenis arabika dan robusta. Sedangkan untuk jenis liberika bisa mencapai Rp 150.000 per kilogramnya. Kegiatan pendampingan juga membantu memperkuat solidaritas dan partisipasi antaranggota kelompok, sehingga terbangun jaringan kerja yang produktif dan saling mendukung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Achmad *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa pendampingan kelembagaan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kelompok tani untuk mengatur manajemen usaha, memperkuat kerja sama internal, serta meningkatkan posisi tawar di pasar. Penelitian tersebut memperkuat bahwa keberhasilan pemberdayaan petani tidak hanya bergantung pada pelatihan teknis, tetapi juga pada pembinaan kelembagaan yang mampu menciptakan kemandirian dan kesinambungan usaha tani.

### **Pemberdayaan Keluarga melalui pasilitasi Pasar dalam Meningkatkan Pendapatan**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 7, variabel penyediaan pasar memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,479, nilai t hitung -2,216, dan nilai signifikansi 0,036. Nilai t hitung (-2,216) > t tabel (2,056) dengan nilai sig < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penyediaan pasar berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga, namun arah pengaruhnya negatif. Artinya, meskipun program pemberdayaan melalui penyediaan pasar telah membantu petani dalam menjual hasil panen, efektivitasnya belum berjalan secara optimal. Arah negatif tersebut menggambarkan bahwa semakin besar ketergantungan petani terhadap lembaga pembina dalam memasarkan hasil panen, justru pendapatan yang diterima bisa menurun. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses pasar dan rendahnya posisi tawar petani dalam menentukan harga jual. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan belum sampai pada tahap kemandirian. Pasar yang tersedia masih terpusat pada satu lembaga pembina, sehingga petani belum memiliki kebebasan untuk menentukan harga maupun memperluas jangkauan penjualan secara mandiri.

Dalam konteks pemberdayaan, hasil ini menegaskan bahwa penyediaan pasar perlu diikuti dengan peningkatan kemampuan petani dalam mengelola kegiatan pemasaran, memperluas jejaring distribusi, serta membuka akses ke pasar yang lebih luas dan beragam. Menurut Jim Ife (1995) dan Edi Suharto (2005), pemberdayaan yang sejati tercapai apabila masyarakat mampu mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam hal strategi penjualan dan pengelolaan pasar. Dengan kata lain,

keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya diukur dari tersedianya pasar, tetapi juga dari sejauh mana petani mampu berdiri sendiri dalam memasarkan produknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wathoni et al., (2025) yang menjelaskan bahwa akses pasar yang disediakan oleh lembaga pendamping belum berdampak besar terhadap peningkatan pendapatan karena petani masih bergantung pada sistem pemasaran yang telah ditentukan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Siregar et al., (2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan akan memberikan dampak positif terhadap pendapatan jika disertai dengan peningkatan kemampuan petani dalam mengelola dan memperluas jaringan pasar secara mandiri. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kemandirian petani dalam aspek pemasaran, semakin luas pula hubungan mereka dengan pasar luar, sehingga dampak ekonomi dari program pemberdayaan dapat meningkat secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan petani kopi binaan Imah Kopi Gunung Karang mencakup tiga bentuk kegiatan utama, yaitu pelatihan keterampilan, pendampingan kelembagaan, dan penyediaan pasar. Pelatihan keterampilan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan teknis petani dalam mengelola usaha kopi secara lebih efektif, sementara pendampingan kelembagaan memperkuat kerja sama kelompok tani serta meningkatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan manajemen usaha. Di sisi lain, penyediaan pasar membantu petani dalam menyalurkan hasil panen melalui lembaga pembina, meskipun masih menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan karena ketergantungan pada satu jalur distribusi yang menghambat kemandirian ekonomi. Hasil analisis regresi linear berganda membuktikan bahwa ketiga variabel pemberdayaan tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani kopi binaan, dengan pelatihan keterampilan menjadi faktor paling dominan yang berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan, ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,851 dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas dan kompetensi petani melalui pelatihan yang berkesinambungan merupakan kunci utama dalam mendorong keberhasilan program pemberdayaan serta peningkatan kesejahteraan keluarga petani kopi di bawah binaan Imah Kopi Gunung Karang.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan memiliki pengaruh paling dominan terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani kopi, disarankan agar program pemberdayaan masyarakat lebih memprioritaskan peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani secara berkelanjutan. Pelatihan tidak hanya difokuskan pada teknik budidaya, tetapi juga pada pengolahan pascapanen, peningkatan kualitas produk, serta penguatan keterampilan manajerial dan kewirausahaan, sehingga petani memiliki nilai tambah dan daya saing yang lebih kuat di pasar.

Selain itu, penyediaan akses pasar perlu dikembangkan secara lebih diversifikatif agar petani tidak bergantung pada satu jalur distribusi yang berpotensi menghambat kemandirian ekonomi. Sinergi antara lembaga pembina, pemerintah daerah, dan pelaku usaha perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pemasaran yang adil dan berkelanjutan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti akses permodalan, kelembagaan petani, dan inovasi teknologi pertanian, serta menggunakan pendekatan longitudinal agar dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan petani dapat dianalisis secara lebih komprehensif dalam jangka panjang.

### DAFTAR PUSTAKA

Achmad, M. P., & Arsyiah, W. O. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Administratio Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 119-127.

- Antara News. 2024. Berapa rata-rata penghasilan petani Indonesia. <https://www.antaraneews.com/berita/4341835/berapa-rata-rata-penghasilan-petani-indonesia>. [09 September 2025].
- Bantenraya.com. 2023. Performa Banten di pasar kopi nasional, BI sebut baru bisa sumbang 0,2 persen dari kebutuhan per tahun. <https://www.bantenraya.com/nasional/12710997598/performa-banten-di-pasar-kopi-nasional-bi-sebut-baru-bisa-sumbang-02-persen-dari-kebutuhan-per-tahun>. [09 September 2025].
- Gunawan Sumodiningrat. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harahap, A. B. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 5(1), 139-156.
- Ife, Jim. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives – Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- International Coffee Organization. (2023). *Coffee market report 2023*. <https://www.ico.org>
- Kumparan.com. 2023. Foto: Kenikmatan kopi robusta yang tumbuh liar di Gunung Karang Banten. <https://kumparan.com/kumparanfood/foto-kenikmatan-kopi-robusta-yang-tumbuh-liar-di-gunung-karang-banten-23KabYlfEf7>. [09 September 2025].
- Lubis, S. R. (2022). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Hipertensi pada Lanjut Usia di Desa Joring Natobang Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan Tahun 2022.
- Manaroinsong, G., & Pangkey, M. S. (2023). *Pemberdayaan masyarakat petani sayur di Desa Palelon Kecamatan Modinding*. *Jurnal Administrasi Publik*, Universitas Sam Ratulangi.
- Maulana, I. (2022). Pemberdayaan petani kopi melalui optimalisasi pengolahan hasil kopi di Desa Wonodadi, Plantungan, Kabupaten Kendal. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 3(1).
- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). Analisis pendapatan dan margin pemasaran dalam saluran distribusi beras Kabupaten Sidenreng Rappang. *Agrimor*, 7(2), 70-76.
- Sinaga, A., Sianturi, C. M., & Pasaribu, V. A. R. (2023). Analisis kegiatan pemberdayaan petani kopi di Sidikalang. *Journal of Social Science and Digital Marketing*, 2(3), 101-115.
- Siregar, M. S., & Fachri, A. (2024). Kajian pemberdayaan pengolahan hasil pertanian untuk mewujudkan kemandirian petani. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 9(1), 45-56.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.